

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan umumnya menyerang jaringan paru-paru secara bertahap. *Mycobacterium tuberculosis* merupakan bakteri berbentuk batang yang termasuk dalam kelompok Gram positif, dengan ukuran panjang antara 1–10 mikron dengan lebar sekitar 0,2–0,6 mikron. Penyebaran bakteri tersebut dapat berlangsung melalui droplet yang dikeluarkan saat penderita yang terinfeksi batuk atau bersin (Nopita *et al.* 2023).

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 mencatat lebih dari 8 juta infeksi TBC secara global, dengan jumlah kematian mencapai 1,25 juta. Negara-negara yang berkontribusi terbesar terhadap jumlah kasus adalah India, Indonesia, Tiongkok, Filipina, dan Pakistan, yang menggabungkan lebih dari setengah total kasus di dunia. Komposisi individu yang terinfeksi terdiri dari sebesar 55% pada kelompok laki-laki, 33% pada perempuan, sedangkan 12% lainnya merupakan anak-anak dan remaja (World Health Organization 2023).

Laporan TBC Global 2024, Indonesia berada pada urutan kedua secara global dalam jumlah kasus tuberkulosis (TBC), setelah India. Setiap tahunnya, diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus TBC dengan jumlah kematian mencapai 125.000 jiwa, sehingga rata-rata sekitar 14 orang meninggal setiap jam akibat

penyakit tersebut. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah kasus TBC di Indonesia diperkirakan mencapai 885.000 kasus, yang terdiri atas 496.000 kasus pada laki-laki, 359.000 pada perempuan, dan 135.000 kasus pada anak-anak berusia 0–14 tahun (Kemenkes 2025).

Di Provinsi Bengkulu pada tahun 2023, tercatat sebanyak 475 kasus tuberkulosis secara keseluruhan, dengan nilai *Case Notification Rate* (CNR) mencapai 124 kasus per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2022 tercatat 343 kasus *Case Notification Rate* (CNR) sebesar 86 per 100.000 penduduk, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 339 kasus dengan *Case Notification Rate* (CNR) sebesar 242 per 100.000 penduduk. Kasus TBC pada anak yang diidentifikasi dan diobati di Kota Bengkulu pada tahun 2023 berjumlah 154 kasus (53,6%). Jumlah tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan angka yang tercatat pada tahun 2022 yang mencatat 92 kasus (Dinkes Bengkulu 2023).

Tingginya angka kejadian Tuberkulosis paru yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti masih terbatasnya tingkat pendapatan masyarakat, kepadatan penduduk yang tinggi, rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan, serta kondisi sanitasi lingkungan rumah yang belum optimal. Lingkungan kondisi hunian yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan berperan besar dalam mempertahankan adanya mikroorganisme *mycobacterium tuberculosis*, virus tersebut dapat bertahan dalam lingkungan

selama sekitar 1–2 jam hingga beberapa hari atau bahkan minggu. Lama keberlangsungannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti paparan cahaya matahari, sirkulasi udara, kelembapan, suhu ruangan, serta kepadatan penghuni rumah (Isra Miharti 2022).

Dampak tuberkulosis tidak hanya mencakup unsur fisik, melainkan juga meliputi dampak psikologis dan sosial yang muncul karena stigma masyarakat. Stigma tersebut menyebabkan penderita TB mengalami penolakan sosial, yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis, seperti stres, rasa cemas, depresi, bahkan kecenderungan mengisolasi diri. Kecemasan timbul akibat ketakutan berlebih, meliputi kekhawatiran terhadap proses pengobatan, kemungkinan meninggal, efek samping obat, dan potensi penularan penyakit kepada orang lain. Depresi yang dialami tidak jarang menghambat jalannya pengobatan. Dengan demikian, penanganan TB tidak hanya membutuhkan intervensi medis, tetapi juga dukungan moral dan sosial dari lingkungan sekitar (Nurafifah *et al.* 2024).

Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) merupakan suatu metode terstruktur yang diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan gizi secara sistematis dan tepat sasaran. Proses ini bertujuan untuk memberikan pelayanan gizi secara tepat dan terarah dengan tetap mengutamakan keamanan serta bermutu tinggi. PAGT dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, rangkaian proses tersebut mencakup pengkajian kondisi gizi, perumusan diagnosis gizi, pemberian tindakan intervensi yang sesuai, serta

pemantauan dan penilaian terhadap hasil intervensi serta efektivitas asuhan yang diberikan (Artawa *et al.* 2023).

Hasil survei pendahuluan 6 anak dilaporkan menderita TBC pada tahun 2026 di RSUD Harapan dan Doa yang berlokasi di Kota Bengkulu. Maka data tersebut, penulis bermaksud memberikan penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada Anak dengan Tuberkulosis Paru yang Menjalani Perawatan Rawat Jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) memiliki peran penting dalam menunjang status gizi pasien dengan Tuberkulosis. Karena kondisi ini masih merupakan salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan, peneliti tertarik untuk mengkaji pelaksanaan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien Tuberkulosis Paru Anak Rawat Jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Kondisi prevelansi Tuberkulosis Paru di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu, maka yang menjadi rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien Tuberkulosis Paru Rawat Jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien Tuberkulosis Paru Anak Rawat Jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu pada tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Melakukan skrining gizi sesuai dan formulasi gizi digunakan pada pasien tuberkulosis paru anak rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

- a. Melakukan Assessment Gizi yang meliputi pengkajian data riwayat gizi, hasil pengukuran antropometri, kondisi fisik dan klinis, serta data riwayat klien pada pasien tuberkulosis paru anak rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.
- b. Menegakkan Diagnosa Gizi pada pasien tuberkulosis paru anak rawat Jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.
- c. Mampu melakukan susunan rancangan intervensi gizi pada pasien tuberkulosis paru anak rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.
- d. Merencanakan Monitoring dan Evaluasi pada pasien tuberkulosis paru anak rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

- e. Mampu memberikan edukasi gizi dan mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien melalui kuesioner sebelum dan sesudah edukasi pada pasien tuberkulosis paru anak rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan kontribusi penelitian tentang penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien tuberkulosis paru anak, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ilmiah mengenai berbagai faktor memengaruhi penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien tuberkulosis paru anak, serta memberikan informasi penting bagi penelitian selanjutnya di bidang gizi klinik maupun kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi mengenai pelaksanaan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien anak dengan Tuberkulosis Paru yang menjalani rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu, serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan gizi dan kualitas asuhan kepada pasien.

3. Manfaat bagi Pasien

Sebagai sumber informasi dan acuan intervensi bagi pasien serta masyarakat, mengenai pentingnya pemantauan status gizi dan penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) guna meningkatkan kualitas hidup tuberkulosis rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu.

4. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada anak dengan Tuberkulosis Paru yang menjalani rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan gizi di fasilitas kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan tahun peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Prihantana and Wahyuningsih 2016)	Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,009.
2.	(Dewi et al. 2022)	Kecemasan pada penderita Tuberkulosis.	Cross Sectional	Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien Tuberkulosis berkisar dari kategori ringan hingga panik. Kondisi tersebut berkaitan dengan perubahan keadaan fisik dan sosial serta tingkat pemahaman pasien terhadap informasi mengenai Tuberkulosis.
3.	(Sibua 2021).	Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaan Mongondow Timur	Cross Sectional	Penelitian tersebut menemukan adanya keterkaitan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur ($p = 0,000$). Penderita yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan 6,2 kali lebih tinggi untuk menjalani pengobatan secara patuh dibandingkan dengan penderita yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang.

4.	(Malewa et al. 2024)	Asuhan Keperawatan Keluarga pada An. Z yang Menderita penyakit <i>Tuberkulosis</i> (TB)	Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian asuhan keperawatan keluarga kepada An. Z dengan <i>Tuberkulosis</i> laten meningkatkan pemahaman keluarga (Ny. S dan Tn. M) mengenai penyakit yang dialami, meliputi penyebab, tanda dan gejala, mekanisme penularan, serta pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti <i>Tuberkulosis</i> (OAT) secara teratur.
5.	(Kusumawati et al. 2019).	Gambaran perilaku TB paru dalam pencegahan penularan TB paru di Kabupaten klaten	Cross Sectional Study	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar penderita <i>Tuberkulosis</i> Paru di Kabupaten Klaten telah menerapkan perilaku pencegahan penularan dalam kategori baik, yaitu sebesar 62%. Kondisi tersebut didukung oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan dan sikap penderita, ketersediaan obat, serta dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan tenaga kesehatan. Namun, keterjangkauan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan masih menjadi salah satu hambatan yang ditemukan.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat pada rancangan dan fokus yang digunakan. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif observasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien *Tuberkulosis* Paru anak rawat jalan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu tahun 2026.